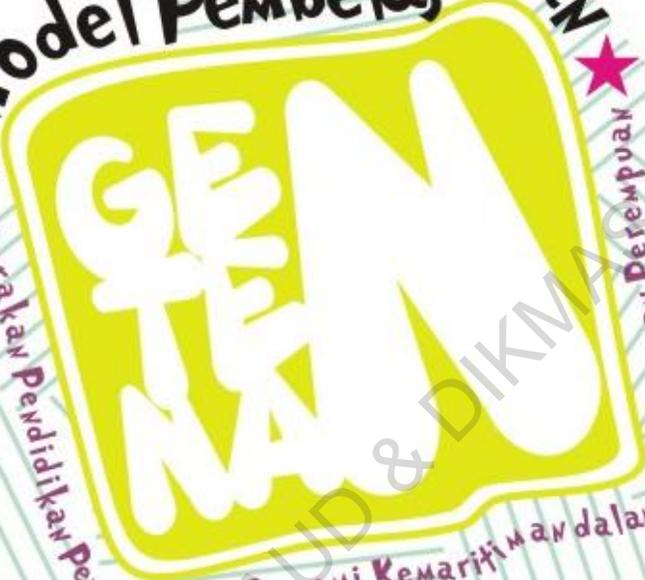


Pendidikan Peningkatan Ekonomi Perempuan



Model Pembelajaran



Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman dalam Pemberdayaan Perempuan

JABAR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat PAUD dan DIKMAS

PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI NONFORMAL DAN INFORMAL REGIONAL I BANDUNG
PP - PAUDNI



2015

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Lembar Pengesahan

Disetujui dan Disahkan oleh Pakar

.....

Menyetujui,
Kepala PP-PAUDNI Regional I Bandung

Ir.Djajeng Baskoro, M.Pd
NIP 19630625 199002 1 001

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

ABSTRAK

MODEL GENTENAN

(Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman Bagi Pemberdayaan Perempuan)

Upaya pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di sektor kelautan dan perikanan tidak lepas dari kebutuhan untuk mengikutsertakan perempuan dalam kebijakan pembangunan di sektor tersebut. Tujuan pengembangan *Model Gentenan (Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman dalam Pemberdayaan Perempuan)* adalah: memberikan acuan bagi lembaga dan atau warga masyarakat yang akan menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat maritim. Pengembangan model yang dikembangkan merupakan rangkaian kegiatan pengembangan pendidikan keterampilan usaha di suatu wilayah maritim yang berbasis keluarga nelayan. Konsep dasar yang digunakan sebagai kerangka landasan teori model ini adalah konsep pemberdayaan perempuan. Pendekatan ini lebih memusatkan kepada isu gender dan tidak terlihat pada masalah perempuan semata. Pendekatan GAD yang kami gunakan merupakan satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan dengan melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan baik kerja produktif, reproduktif, privat maupun publik dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga. Penerapan pemberdayaan perempuan dalam *Model Gentenan* dibangun melalui tiga tahap, (1) Tahap Pra Intruksional, (2) Tahap Instruksional, dan (3) Tahap Evaluasi yang diselenggarakan selama 6 (enam) minggu pada siklus pertama, dan 5 (lima) minggu pada siklus berikutnya. Peserta program dalam satu kelompok maksimal 3 orang dengan memiliki persyaratan sebagai berikut: 1) Perempuan yang berada di wilayah maritim, 2) Berusia antara 17 s.d 60 tahun, 3) Pernah ikut program keberaksaraan, 4) Tidak sedang mengikuti program sejenis, 5) Memiliki keterampilan, 6) Memiliki motivasi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, 8) Bersedia mengikuti kegiatan belajar dengan cara menandatangani surat pernyataan kesanggupan mengikuti kegiatan secara aktif sampai tuntas, 9) Berada dilingkungan kelompok belajar, dan 10) Mampu berkomunikasi dengan luwes. Seluruh peserta didik didorong dan diarahkan agar memiliki kemampuan dalam: 1) kemampuan cara membaca peluang usaha, 2) kemampuan menyusun perencanaan usaha, 3) kemampuan cara pembukuan sederhana, 4) kemampuan cara penjualan, 5) kemampuan menerapkan pola Gentenan. Temuan uji coba model ini mengungkapkan bahwa model dapat diimplementasikan walaupun belum keseluruhan pola gentenan tersebut mendapat giliran. Sebagian kelompok usaha sudah balik modal dalam arti mendapat keuntungan.

Kata Kunci: *Gentenan, Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat Maritim*

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

KATA PENGANTAR

Pengentasan Buta Aksara masih menjadi prioritas utama bagi pendidikan di Indonesia. Walaupun saat ini Indonesia menjadi salah satu negara yang berhasil dalam mengurangi jumlah buta aksara bukan berarti upaya-upaya tersebut berhenti dan berpuas diri. Kita dihadapkan pada tantangan baru untuk menjaga mereka yang bebas buta aksara untuk tidak kembali menjadi buta aksara.

Bebas buta aksara bukan berarti mereka sudah berdaya dari tantangan hidup lainnya. Maka diperlukan upaya lain yang dapat memberdayakan masyarakat, PP-PAUDNI Regional I Bandung melalui pendidikan nonformal berupaya berperan aktif dengan kemampuan terbaik yang dimiliki untuk ikut dan berperan aktif dalam upaya-upaya positif untuk mensejahterakan bangsa ini.

Pengembangan Model Gentenan, salah satu upaya positif yang kami lakukan untuk ikut berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat. Model ini dapat diimplementasikan oleh mereka yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat terutama perempuan miskin di wilayah maritim. Model ini dirancang agar mudah digunakan, menjangkau banyak sasaran, murah, cepat dan yang paling penting mampu mencapai tujuan yang telah dicanangkan.

Akhirnya kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengembangan, semoga Model Gentenan ini bermanfaat bagi banyak pihak untuk Indonesia yang lebih baik.

Jayagiri, Oktober 2015
Kepala Pusat Pengembangan
Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal

Ir. H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang 1
- B. Tujuan 5
- C. Pengertian-pengertian 6

BAB II Landasan Konseptual

- A. Pemberdayaan Perempuan 8
- B. Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang Ekonomi melalui *Home Industry*10
- C. Strategi Pemberdayaan Perempuan13
- D. Pendekatan Pemberdayaan15
- E. Implementasi Pemberdayaan Perempuan16
- F. Pendapatan18
- G. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan20

BAB III Penyelenggaraan Model Gentenan

- A. Definisi Model Gentenan23
- B. Pola Penyelenggaraan Model26
 - 1. Tahap Pra Intruksional26
 - 2. Tahap Intruksional
 - a. Memilih Keterampilan29
 - b. Lakukan Usaha.....33
 - c. Menghitung laba/rugi39
 - 3. Tahap Evaluasi40
 - a. Evaluasi Keaksaraan41
 - b. Evaluasi Usaha Gentenan42
- C. Pola Pembelajaran.....44

BAB IV Kriteria dan tugas Penyelenggara

- A. Sumber Daya Implementasi Model51
- B. Struktur Kurikulum54

BAB V Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan.....58
- B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pembangunan Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur merata. Baik secara material maupun spiritual, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan kata lain, pembangunan nasional merupakan pembangunan masyarakat Indonesia yang tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah saja, melainkan juga keselarasan, keserasian dan keseimbangan di antara keduanya.

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan sederhana tetapi sering terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang. (*Laporan Pembangunan Manusia, 1990*)

Pada hakikatnya manusia diciptakan menjadi perempuan dan laki-laki agar bisa saling melengkapi guna membangun sinergi dan untuk keberlangsungan umat manusia, tetapi dalam



perkembangannya terjadi dominasi oleh satu pihak, sehingga menimbulkan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Secara statistik, pada umumnya kaum perempuan mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pancasila, UUD 1945, dan RPJM (2009-2025) sebagai landasan hukum, menempatkan perempuan dengan keluhuran harkat dan martabatnya, dan sebagai warga negara memiliki kedudukan, hak, kewajiban, tanggung jawab, peranan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam berbagai bidang kehidupan dan segenap kegiatan pembangunan.

Program pemerintah dalam pemberdayaan perempuan telah menginjak tahun ke tiga puluh empat, yaitu dilaksanakan sejak tahun 1978. Untuk mewujudkan keberhasilan pemberdayaan perempuan tersebut, pemerintah telah mengembangkan kebijakan dan strategi melalui tahapan pembangunan lima tahunan (Pelita) yang telah dilakukan sejak tahun 1978 hingga saat ini disebut era reformasi.

Beberapa kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) pertama yang dipublikasikan oleh UNDP pada tahun 1990 tersebut menekankan bahwa pada hakikatnya pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan bukan sebagai alat bagi pembangunan. Disadari, keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sangat tergantung pada peran serta seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Selain sebagai pelaku, perempuan dan laki-laki sekaligus sebagai pemanfaat hasil akhir dari pembangunan.



Permasalahan gender sesungguhnya sudah lama menjadi perhatian negara-negara di dunia. Hal ini terlihat dengan dicetuskannya *The Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia), oleh Majelis Umum PBB di tahun 1948 yang kemudian diikuti oleh berbagai deklarasi serta konvensi lainnya. Pada tahun 1979 Majelis Umum PBB mengadopsi konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) yang menjadi landasan hukum tentang hak perempuan. Konvensi tersebut disebut juga Konvensi Wanita atau Konvensi CEDAW (*Committee on the Elimination of Discrimination Against Women*). Selanjutnya, Hak Asasi Perempuan kembali dideklarasikan dalam Konferensi Dunia ke-IV tentang Perempuan di Beijing tahun 1995. Konferensi tersebut mengangkat 12 bidang yang menjadi keprihatinan negara-negara di dunia, mencakup:

1. Perempuan dan Kemiskinan;
2. Pendidikan dan Pelatihan Bagi Perempuan;
3. Perempuan dan Kesehatan;
4. Kekerasan Terhadap Perempuan;
5. Perempuan dan Konflik Bersenjata;
6. Perempuan dan Ekonomi;
7. Perempuan dan Kekuasaan serta Pengambilan Keputusan;
8. Mekanisme Kelembagaan Untuk Kemajuan Perempuan;
9. Hak Asasi Perempuan;
10. Perempuan dan Media;
11. Perempuan dan Lingkungan Hidup; serta
12. Anak Perempuan.



UNDP dalam publikasi *Human Development Report* (HDR) tahun 1995 mengangkat tema mengenai gender. Publikasi tersebut menekankan bahwa pembangunan manusia merupakan upaya untuk memperluas pilihan bagi semua masyarakat, bukan hanya salah satu bagian dari masyarakat sehingga tidak ada masyarakat yang terkecualikan. Dalam publikasi tersebut juga tersirat pesan bahwa pengabaian aspek gender akan menghambat proses pembangunan di suatu wilayah.

Untuk mengevaluasi sejauh mana peraturan perundangan sudah responsif gender dan mendukung pengarusutamaan gender dapat dilihat dari data-data terpilah. Indikator-indikator yang menunjukkan capaian-capaian pembangunan berbasis gender akan memberikan gambaran yang nyata tentang pengarusutamaan gender di Indonesia. Diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai pembuka wawasan tentang pembangunan manusia yang berbasis gender.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 lebih kurang mencapai 237,6 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 49,9%, di antaranya adalah perempuan, dan sekitar sepertiga dari total penduduk tersebut adalah anak (berusia kurang dari 18 tahun). Jumlah penduduk sebesar itu merupakan aset dan potensi bangsa yang dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, bila dikelola dan diberdayakan secara optimal. Berbagai hasil pembangunan telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil pembangunan yang dinikmati baik oleh laki-laki maupun perempuan (termasuk anak perempuan maupun anak laki-laki). Namun, upaya untuk terus



mendorong dan mempercepat kondisi yang berkeadilan untuk mewujudkan kesetaraan dalam peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, di samping bersama-sama berpartisipasi dan menikmati berbagai hasil pembangunan perlu terus ditingkatkan dan dilakukan secara terus menerus dengan konsisten.

Hasil yang dicapai selama ini, dalam pembangunan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender telah banyak dirasakan baik di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun dalam bidang politik, hukum dan jabatan publik. Selain indikator Indek Pembangunan Gender (IPG), kemajuan perwujudan kesetaraan gender juga ditunjukkan dengan indikator *Gender Empowerment Measurement* (GEM) atau Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), yang diukur melalui partisipasi perempuan di bidang ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. IDG Indonesia menunjukkan peningkatan, yaitu dari 61,3 pada tahun 2005 menjadi 63,52 pada tahun 2009 (KNPP-BPS, 2009).

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Tahun 2005 -2009

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	2009
IPM	69,6	70,1	70,6	71,17	71,76
IPG	65,1	65,3	65,8	66,38	66,77
IDG	61,3	61,8	62,1	62,27	63,52

Sumber : Ketimpangan Gender dalam Pencapaian Kualitas Hidup Manusia di Indonesia, KPP &PA, 2010.

Kondisi umum pembangunan Pemberdayaan Perempuan (PP) dan Perlindungan Anak (PA) sampai dengan tahun 2009 pada setiap bidang pembangunan dapat digambarkan sebagai berikut: di bidang ekonomi, peningkatan akses lapangan kerja bagi perempuan



ditunjukkan oleh penurunan angka pengangguran terbuka perempuan dari 14,71 persen pada tahun 2005, menjadi 8,47 persen pada tahun 2009 (*Data Sakernas, Agustus 2009*).

Upaya pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di sektor kelautan dan perikanan tidak lepas dari kebutuhan untuk mengikutsertakan perempuan dalam kebijakan pembangunan di sektor tersebut, mulai dari perencanaan sampai implementasi. Pelibatan perempuan setara dengan laki-laki memiliki arti yang sangat penting bagi peningkatan perekonomian masyarakat pesisir. Hal ini tidak hanya karena peran strategis perempuan dalam rumah tangga, tetapi juga karena perempuan berperan sebagai penyangga kebutuhan keluarga untuk menutup penghasilan melaut yang tidak pasti dan tidak mencukupi (Kusnadi 2006: 2-3). Perempuan mengambil kedudukan yang penting dalam kegiatan ekonomi lokal dan pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya. Sudah sepantasnya posisi perempuan di wilayah pesisir diperhitungkan sebagai subjek pemberdayaan setara dengan laki-laki.

Bertolak dari permasalahan-permasalahan tersebut, pada tahun 2015 PP-PAUDNI Regional I Bandung telah mengembangkan model pemberdayaan perempuan pada masyarakat maritim.

B. TUJUAN

Pengembangan Model Gentenan (Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman) disusun dengan tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Memberikan acuan bagi lembaga dan atau warga masyarakat yang akan menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat maritim.



2. Tujuan Khusus

Memampukan lembaga/masyarakat dalam:

- a. Memanfaatkan dana bantuan menjadi dana abadi lembaga
- b. mengidentifikasi peluang usaha berbasis ekologi maritim,
- c. menyusun rancangan usaha berdasarkan hasil identifikasi peluang usaha,
- d. menerapkan pembukuan sederhana bagi usaha yang sedang dilakukannya,
- e. menerapkan teknik penjualan berdasarkan analisis pasar sederhana, dan
- f. menerapkan pola usaha 'Gentenan'.

C. PENGERTIAN-PENGERTIAN

1. **Gentenan**, yang digunakan dalam model ini diambil dari bahasa daerah pantai Utara (pantura) pulau Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti *giliran* atau *bergantian*. Model ini terinspirasi untuk menggunakan kata tersebut agar mudah dipahami oleh calon peserta didik dan pengelola PKBM yang berasal dari wilayah pantura. Selain itu, *Gentenan* sebagai akronim berarti Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman dalam Pemberdayaan Perempuan. Selain itu, *Gentenan* dalam model ini dimaknai sebagai latihan berwirausaha bagi peserta didik perempuan keaksaraan lanjutan dengan memanfaatkan modal bergilir yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk meningkatkan ekonominya. Modal yang dikelola merupakan "sumber daya" milik PKBM atau dari sumber lain yang dihibahkan ke PKBM untuk digilirkan kepada setiap kelompok binaan dengan persyaratan yang telah ditentukan.



Modal tersebut berupa dana abadi (*cash*) dan inventaris alat (*tools*). Jadi, giliran dalam model ini adalah giliran/gantian modal dan alat usaha yang dikelola oleh PKBM.

2. **Pemberdayaan perempuan**, adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya, ekonomi, politik, social, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.
3. **Masyarakat maritim**, adalah suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok–kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan. Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakatnelayan merupakan bagian darikonstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang



sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007). Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaansumber daya pesisir dan kelautan.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Model yang dikembangkan merupakan rangkaian kegiatan pengembangan pendidikan keterampilan usaha di suatu wilayah maritim yang melibatkan keluarga pesisir. Sebagai karya ilmiah model ini berdasarkan pada konsep-konsep pendidikan yang berlaku.

A. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut *Merrian Webster* dalam *Oxford English Dicteonary* mengandung dua pengertian : a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai member kecakapan/kemampuan atau memungkinkan b. *Togive power of authority to*, yang berarti member kekuasaan.

Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran



penting dalam pembangunan. Carlzon dan Macauley sebagaimana dikutip oleh Wasistiono (1998 :46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.”

Sementara dalam sumber yang sama, Carver dan Clatter Back (1995: 12) mendefinisikan pemberdayaan sebagai berikut “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.” Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “*empowerment*” menurut pendapat lain, intinya diartikan sebagai berikut. “membentuk klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan”.

Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan. Sementara Shardlow (1998: 32) mengatakan pada intinya: “pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”

Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan.



- 1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
- 2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
- 4) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

B. Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang Ekonomi melalui *Home Industry*

Dalam hal peningkatan ekonomi perempuan di Indonesia khususnya di daerah perdesaan, perempuan memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya, keterbatasan tersebut seperti rendahnya pendidikan, keterampilan, sedikitnya kesempatan kerja, dan juga hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga. Selain itu perempuan juga dihadapkan pada kendala tertentu yang dikenal dengan istilah "*triple burden of women*", yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kesempatan



perempuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada menjadi sangat terbatas.

Oleh karena itu program pemberdayaan bagi perempuan di bidang ekonomi sangat diperlukan karena pada dasarnya perempuan memiliki potensi yang luar biasa dalam perekonomian terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga.

Menurut Riant Nugroho (2008: 164), tujuan dari program pemberdayaan perempuan adalah :

- 1) meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini,
- 2) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan,
- 3) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri,
- 4) meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, khususnya dalam hal ini adalah usaha *home industry*. Ada lima langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan



kemampuan berwirausaha bagi perempuan. Menurut IMF yang dikutip oleh Herri, dkk (2009: 5) lima langkah tersebut, yaitu:

- 1) membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan,
- 2) membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk,
- 3) memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha,
- 4) mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal,
- 5) membuat usaha mikro/jaringan usaha mikro perempuan/forum pelatihan usaha.

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Riant Nugroho (2008: 165-166) adalah :

- 1) penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional, misalnya: PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol,
- 2) peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat,
- 3) pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik,



penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia,

- 4) peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan,
- 5) peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

Terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam *home industry*, hal yang perlu dilakukan adalah penciptaan iklim yang kondusif. Penciptaan iklim yang kondusif tersebut dapat dilakukan dengan :

- 1) mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki,
- 2) menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya,
- 3) tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat (Roosganda Elizabeth, 2007: 131).

C. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Pada dasawarsa 70-an kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam arah pendekatan program yang memusatkan pada masalah "Perempuan dalam Pembangunan".



Hal ini didasarkan pada suatu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi perempuan miskin agar pembangunan dapat dinikmati semua pihak. Timbulnya pemikiran perempuan dalam pembangunan (*Women in Development/WID*) karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga yang posisinya termarginalisasi perlu diikutsertakan ke dalam pembangunan.

Pendekatan WID memberikan perhatian pada peran produktif perempuan dalam pembangunan. Tujuan dari pendekatan ini adalah menekankan pada sisi produktivitas tenaga kerja perempuan, khususnya berkaitan dengan pendapatan perempuan, tanpa terlalu peduli dengan sisi reproduktifnya. Sedangkan sasarannya adalah kalangan perempuan dewasa yang secara ekonomi miskin. Bagi kalangan Barat sangat terasa pengaruhnya dengan pendekatan WID ini. Pada saat itu proyek-proyek yang ada berusaha keras untuk meningkatkan akses perempuan khususnya perempuan dewasa miskin untuk dapat meningkatkan pendapatannya. "Proyek yang dijalankan untuk meningkatkan pendapatan perempuan ini contohnya melalui kegiatan-kegiatan keterampilan, seperti menjahit, menyulam, dan lain sebagainya" (Riant Nugroho, 2008: 137-138).

D. Pendekatan Pemberdayaan atau *Gender and Development* (GAD)

Pendekatan pemberdayaan memahami tujuan pembangunan bagi perempuan adalah dalam hal kemandirian dan kekuatan internal, dan sedikit banyak lebih menekankan pada pembuatan undang-undang yang berkenaan dengan kesamaan antara laki-laki dan perempuan dibandingkan pemberdayaan perempuan itu sendiri. Dalam



pendekatan pemberdayaan berpendapat bahwa perkembangan organisasi perempuan, yang mengarah pada mobilitas politik, peningkatan kesadaran dan pendidikan rakyat, merupakan syarat penting bagi perubahan sosial yang berkelanjutan (1996: 210).

Untuk melaksanakan pemberdayaan perempuan maka ada 4 (empat) langkah strategis yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*);
- 2) Kesetaraan Gender (*Gender Equality*);
- 3) Pemberian Peluang dan Penguatan Aksi (*Affirmative Action*);
- 4) Harmonisasi atau Sinkronisasi Peraturan/Perundang-undangan dan Kebijakan (*Synchronization of Regulations and Policies*).
(Program Pemberdayaan Perempuan Biak Tahun 2006-2007)

Adapun menurut Delly Maulana (2009: 46) menyebutkan strategi yang perlu dilakukan dalam peningkatan produktivitas perempuan yaitu:

- 1) pelaksanaan pemberdayaan melalui sistem kelembagaan atau kelompok,
- 2) program pemberdayaan spesifik sesuai kebutuhan kelompok,
- 3) pengembangan kelembagaan keuangan mikro di tingkat lokal,
- 4) penyediaan modal awal untuk menjalankan usaha ekonomi produktif,
- 5) pengembangan usaha yang berkesinambungan,
- 6) pelibatan keluarga atau suami kelompok sasaran,
- 7) keterpaduan peran serta seluruh stakeholders,
- 8) penyediaan dan peningkatan kemudahan akses terhadap modal usaha,



- 9) fasilitas bantuan, permodalan bersifat bergulir untuk pemupukan permodalan,
- 10) pemantapan serta pendampingan untuk kemandirian kelompok.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan diperlukan keberpihakan dari pihak laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori *Gender and Development*, dimana teori ini tidak hanya menfokuskan pada perempuan tetapi juga fokus terhadap keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan.

E. Implementasi Pemberdayaan Perempuan

Pendekatan pemberdayaan dikenal dengan model *Gender and Development*. Dalam pendekatan ini bertujuan memahami pembangunan bagi perempuan dalam hal kemandirian dan kekuatan internal dari diri perempuan itu sendiri. Model ini lebih mementingkan pada perkembangan organisasi perempuan yang mengarah pada 19 tingkat kesadaran dan pendidikan rakyat. Sebagai contoh adalah kegiatan pemberdayaan perempuan di Ahmedabad, Gujarat, India. Pemberdayaan ini dilakukan oleh *Self-Employed Women's Association* (SEWA). Sebelum adanya pemberdayaan, perempuan di Ahmedabad berkerja sebagai pemulung kertas. Hasil yang diperoleh dari memulung hanya 10 persen dari nilai kertas yang dikumpulkan. Melalui asosiasi SEWA, perempuan di Ahmedabad diberikan bantuan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi dan pelatihan serta mendirikan bank sendiri untuk komunitas mereka. Namun, dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan, perempuan masih dihadapkan pada banyaknya korupsi dan kendala, ketika orang dengan kepentingan pribadi menghentikan jalan mereka.



Menghadapi bermacam-macam tekanan ini, pemulung kertas mengorganisasikan diri dalam serangkaian kerja sama. Dengan memanfaatkan kekuatan dan posisi kolektif, mereka menggunakan solusi imajinatif untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari pada bersandar pada niat baik agar mereka mendapat akses terhadap kertas. Mereka justru meneliti sistem tender dan belajar bagaimana bersaing dengan para kontraktor dengan kondisinya sendiri dan mereka berjuang agar terbebas sepenuhnya dari perantara serta berharap agar mempunyai pabrik sendiri untuk memproses kembali kertas mereka. Adanya kekuatan mereka yang terpadu dan tak kenal menyerah, 20 pemulung tersebut menjadi diri mereka sebagai kekuatan yang patut diperhitungkan di mata pemerintah, kontraktor dan diri mereka sendiri.

Pada saat yang sama, SEWA bekerja dengan pemulung kertas guna menemukan cara-cara alternatif peningkatan pendapatan. Dari adanya usaha pemberdayaan tersebut, perempuan di Ahmedabad saat ini telah mampu hidup lebih baik. Mereka telah mampu memperoleh harga yang lebih baik untuk kertasnya serta mampu mendirikan koperasi. “Empat koperasi baru para mantan pemulung kertas terbentuk: penununan, kebersihan, kabel elektronik dan produksi file” (Julia Cleves Mosse, 2007: 211-213).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pemberdayaan cukup penting untuk meningkatkan kemandirian perempuan khususnya di bidang ekonomi. Peran adanya lembaga atau organisasi serta keberpihakan dari laki-laki mampu membuat perempuan meningkatkan kualitas hidupnya yang pada akhirnya dapat berpengaruh positif pada peningkatan ekonomi keluarga.



F. Pendapatan

1. Definisi Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Menurut Wahyu Adji “Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan 21 dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun” (Wahyu Adji, 2004: 3).

Bambang Swasta Sunuharjo dalam Buku Kemiskinan dan Kebutuhan pokok yang dikutip Riana Mustika Agustin (2010: 23) merinci pendapatan dalam 3 kategori yaitu:

- 1) pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi,
- 2) pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa,
- 3) pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

2. Pendapatan Keluarga

Menurut T.Gilarso (2002: 63) “Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi”. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:



- 1) usaha itu sendiri: misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan,
- 2) bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan,
- 3) hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang. Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. "Pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak di satu tangan atau masyarakat kecil" (Nugraheny Mustika, 2009: 15).

Berkaitan dengan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diterima dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Dalam model ini yang dimaksud pendapatan keluarga adalah pendapatan keseluruhan yang diterima keluarga perempuan pemilik sekaligus pengelola *home industry* baik dari hasil *home industry* maupun *non-home industry*.



3. Metode Perhitungan Pendapatan

Menurut Soediyono yang dikutip oleh Riana Mustika Agustin (2010: 26-27) perhitungan pendekatan pendapatan sebagai berikut.

1) Pendekatan hasil produksi

Besarnya pendapatan dapat dihitung dengan mengumpulkan data tentang hasil akhir barang dan jasa untuk suatu unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa.

2) Pendekatan Pendapatan

Pendapatan dapat dihitung dengan mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumah tangga keluarga.

3) Pendekatan Pengeluaran

Menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh suatu unit ekonomi.

Pendekatan perhitungan pendapatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendapatan yang mengumpulkan semua pendapatan yang diperoleh keluarga baik itu dari hasil bekerjanya di usaha home industry, pekerjaan pokoknya maupun pekerjaan sampingannya.

G. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan

Perihal pemberdayaan, Kindervatter (1979: 62) mengemukakan *“People gaining an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society”*. Jadi, pemberdayaan adalah tercapainya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan



atau politik yang mungkin diperankannya sehingga dapat memperbaiki kedudukannya (*status*) dan perannya (*role*) dalam masyarakat.

Kindervatter (1979: 46) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan luar sekolah sebagai proses pemberdayaan meliputi; pendekatan berdasarkan kebutuhan (*need oriented*), pendekatan berdasarkan keadaan setempat (*indigenous*), pendekatan berdasarkan rasa terciptanya percaya diri dan kemandirian (*self reliant*), pendekatan yang mengutamakan aspek lingkungan (*ecological sound*), pendekatan yang berorientasi transformasi structural (*based on structural transformation*).

Matriks Pemberdayaan Dalam Membangun Masyarakat

No	Level Pemberdayaan Masyarakat	Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat
1.	Individu	Adanya perkembangan terhadap : Pola Pikir, Pola Sikap, dan Pola Tindak
2.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Berkembangnya nilai-nilai sosial dan struktur sosial baru. - Kelembagaan makin efektif memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai komunitas.
3.	Pemerintah/negara	Adanya kebijakan baru yang mengubah pola hubungan dan distribusi kekuasaan yang lebih berpihak pada masyarakat atau rakyat.

Sumber : Sudirman (2005)

Kindervatter (1979: 255) sebagaimana tertulis dalam rangkuman rincian tentang *Guidelines for Action*, ada 8 (delapan) langkah yaitu “(1) *Create a small team of receptive planners*, (2) *Identifi/establish village-level groups of learners*, (3) *Select and train group facilitators*,



(4) Activate the learning groups, (5) Attend facilitators meetings, (6) Support on-going group activities, (7) Promote relationships amongst groups, dan (8) Convene an evaluation workshop”.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

BAB III

PENYELENGGARAAN MODEL GENTENAN

A. Definisi Model Gentenan

Gentenan diambil dari bahasa daerah pantai Utara (pantura) pulau Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti giliran atau bergantian. Model ini terinspirasi untuk menggunakan kata tersebut agar mudah dipahami oleh calon peserta didik dan pengelola PKBM yang berasal dari wilayah pantura. *Gentenan* sebagai akronim berarti Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman dalam Pemberdayaan Perempuan.

Gentenan dalam model ini dimaknai sebagai latihan berwirausaha bagi peserta didik perempuan keaksaraan lanjutan dengan memanfaatkan modal bergilir yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk meningkatkan ekonominya. Modal yang dikelola merupakan “sumber daya” milik PKBM atau dari sumber lain yang dihibahkan ke PKBM untuk digilirkan kepada setiap kelompok binaan dengan persyaratan yang telah ditentukan. Konsep dasar dari model *gentenan* adalah tidak ada uang bantuan yang habis dalam satu kali penyelenggaraan program. Maka



modal tersebut menjadi dana abadi dan alat yang digunakan menjadi inventaris PKBM.

Model Gentenan merupakan pola penyelenggaraan pendidikan pemberdayaan perempuan miskin yang memadukan antara pendidikan keaksaraan dan pendidikan kewirausahaan. Pada pendidikan keaksaraan model ini berada di wilayah program keaksaraan lanjutan, dapat digunakan untuk praktik perancangan pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri sebagai media bagi peserta didik menjaga dan mengasah kemampuan keaksaraannya agar tidak kembali menjadi buta aksara.

Pendidikan Wirausaha merupakan pengetahuan dengan keterampilan yang perlu dilatihkan terus menerus hingga membiasakan peserta didik dalam menemukan solusi terhadap kesulitan usaha yang dihadapinya. Seperti Lo Choi Tung (2011: 36) dalam Prabandari dan Sholihah mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah *“the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity”* (proses transmisi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis).

Model gentenan ini dibangun atas kepercayaan terhadap teori tersebut bahwa wirausaha merupakan pendidikan keterampilan yang lebih mengutamakan pada aktivitas psikomotorik yang didasarkan atas pengetahuan. Maka dalam model ini menekankan pada proses keterampilan dalam mengelola usaha sebagai upaya latihan berulang (*drill*) untuk membiasakan peserta didik dalam kegiatan berwirausaha. Secara praktis model gentenan menekankan pada kegiatan



pembelajaran yang berulang-ulang untuk membiasakan peserta didik hingga keterampilannya meningkat.

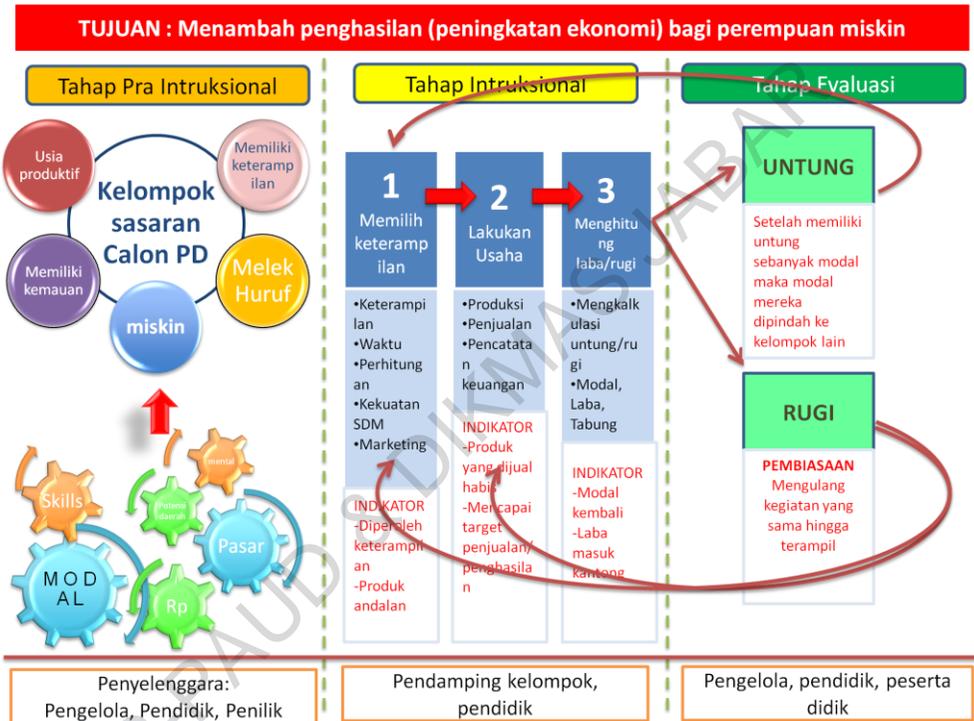
Adapun keterampilan yang ditetapkan model gentenan adalah (1) keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (*basic literacy skills*), dan (2) keterampilan berwirausaha meliputi memahami pola gentenan, cara membaca peluang usaha, menyusun rencana usaha, memahami cara pembukuan sederhana, menerapkan cara penjualan, dan membangun kemitraan.

Penyelenggaraan model gentenan pada praktiknya melatih peserta didik berwirausaha dengan pendekatan kelompok kecil. Kelompok tersebut akan mengelola modal pinjaman yang diberikan PKBM dan diberikan target selama satu bulan untuk dapat mengembalikan modal dan menghasilkan laba sebanyak modal yang diberikan jika berhasil maka mereka akan membangun usahanya sendiri, modal yang dikembalikan akan diberikan pada kelompok lain untuk melakukan kegiatan yang sama. Jika belum berhasil maka kelompok akan mengulang kegiatan serupa selama satu bulan ke depan dan seterusnya hingga mereka dapat mengumpulkan sebanyak modal yang diberikan.

Keberhasilan penyelenggaraan model ini bergantung pada ketekunan, kejujuran dan kesabaran dari pengelola PKBM yang menjadi “lokomotif” dalam keter selenggaraan program pembelajaran. Dalam hal ini, PKBM akan memiliki kewenangan yang cukup besar dalam mengelola, menyiapkan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi program. Maka, peranan semua komponen PKBM akan membangun sistem yang baik untuk menjamin penyelenggaraan model.

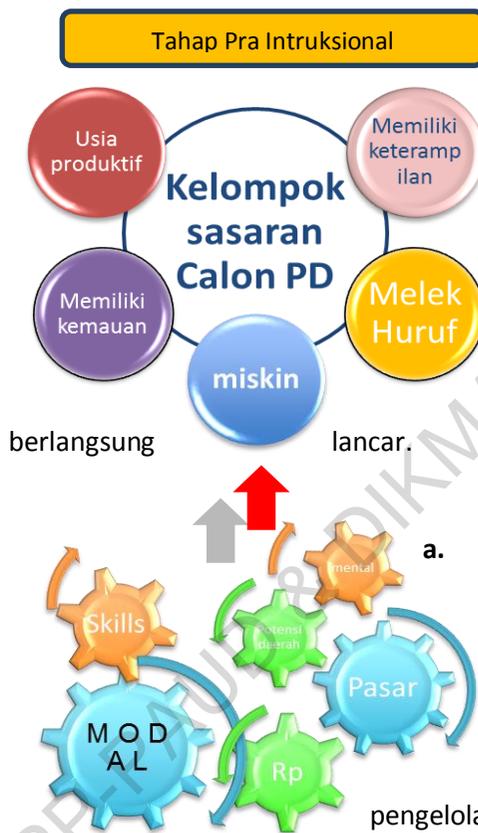


B. Pola Penyelenggaraan Model



Model Gentenan dibangun melalui tiga tahap, (1) Tahap Pra Intruksional, (2) Tahap Instruksional, dan (3) Tahap Evaluasi yang diselenggarakan selama 6 (enam) minggu pada siklus pertama, dan 5 (lima) minggu pada siklus berikutnya.

1. TAHAP PRA INTRUKSIONAL



Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum pembelajaran. Pengelola PKBM akan berperan banyak pada tahap ini, ia perlu menyiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat

berlangsung

lancar.

a. Rekrutmen Peserta Didik

Pilih peserta didik (PD) sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, memilih memang akan menyulitkan pengelola maka dengan mengikuti

kriteria akan membantu memudahkan dalam menetapkan PD. Maka susunlah kriteria serinci mungkin, semakin rinci kriteria yang kita tetapkan maka akan menjaring lebih sedikit peserta didik.

b. Ragi Belajar (Modal)

PKBM perlu menyiapkan modal sebagai ragi belajar berupa dana tunai (*cash*) dan peralatan (*tools*). Dana tunai yang dibutuhkan tidak terlalu banyak karena inti berwirausaha dalam model ini adalah berlatih mengasah keterampilan berbisnis sehingga tak perlu memberikan modal yang terlalu banyak tapi bagaimana peserta didik mampu mengelola uang tersebut secara bertanggung jawab.

Modal berikutnya adalah peralatan usaha (*tools*) PKBM disarankan memiliki peralatan yang dapat dipinjam oleh kelompok usaha sehingga



mengurangi beban kelompok dalam kegiatan produksi. Alat ini menjadi inventaris PKBM setiap yang meminjam bertanggung jawab atas barang yang dipinjamnya.

Potensi lingkungan sekitar merupakan modal tersembunyi yang perlu digali dan dimanfaatkan lebih dalam oleh PKBM. Lingkungan adalah modal terbesar yang perlu dimanfaatkan oleh PKBM sebagai medium kelompok usaha berwirausaha. Bagaimana PKBM dapat mengasah kelompok usaha agar mampu jeli melihat segala potensi yang ada di sekitarnya. Potensi lingkungan seperti sumber daya alam, kondisi sosial, letak geografis, kebiasaan masyarakat, budaya lokal, hingga ke hal yang sangat spesifik seperti pasar tempat usaha, selera masyarakat, daya beli, dll

Modal dapat diperoleh PKBM melalui bantuan sosial pemerintah, *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*, dana hibah masyarakat dan lembaga keuangan untuk Usaha kecil. Dana tersebut jika dikelola secara bertanggung jawab dengan pola model gentenan maka tidak akan habis seketika namun menjadi dana stimulan yang tidak habis begitu saja, model ini mengharapkan dana tersebut menjadi dana abadi milik PKBM.

c. Perangkat Pembelajaran

Model gentenan merupakan model pembelajaran dengan demikian PKBM perlu memperhatikan perangkat pembelajaran agar proses KBM peserta didik dapat berjalan tanpa hambatan. Dalam model ini telah disediakan perangkat pembelajaran berupa kurikulum yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar berupa Diktat untuk pendamping dan modul untuk peserta didik. Perangkat pembelajaran tersebut digunakan selama proses pendampingan, bahan ajar yang digunakan pendamping tidak terbatas



pada lampiran model ini saja, namun diberikan peluang yang seluas-luasnya bagi pendamping untuk memperkaya proses pembelajaran melalui berbagai sumber yang dapat diakses dan dimanfaatkan untuk menyempurnakan proses pembelajaran.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini, sebagai berikut:

a. Orientasi Teknis (ORTEK) Penyelenggara

Orientasi teknis merupakan kegiatan awal setelah persiapan dan sebelum pembelajaran yang dilakukan pengelola PKBM untuk melakukan peninjauan dalam menyamakan sikap dan persepsi yang benar dan tepat diantara orang-orang yang terlibat. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami mengenai kegiatan yang akan dilakukan, konsep gentenan, peran pemeran orang yang terlibat, jumlah peserta didik, pembagian kelompok, teknik pendampingan, pola pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran dan evaluasi program.



Orientasi ini dipimpin oleh pengelola PKBM/atau ketua pelaksana program yang

sudah memahami model gentenan sebelumnya.

Caranya; (1)

Membaca dan memahami Model Gentenan, kemudian (2) paparkan semua informasi berupa tahapan dan langkah kegiatan kepada orang yang akan dilibatkan (Pendamping

dan Staff Kepanitiaan). (Gunakan lampiran model “Bahan Ortek Model “ berupa *CD powerpoint* atau Poster Kerangka Kerja Model Gentenan).
(3) lakukan tanya jawab dengan peserta ortek, selesaikan semua kebingungan pada kegiatan ini sehingga mengurangi perdebatan ketika program berjalan.

b. Membentuk Kelompok Usaha

Model gentenan dilakukan pada peserta didik yang terkumpul dalam kelompok kecil terdiri dari 3 orang



per kelompok.

Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua, dan didampingi oleh satu orang pendamping.

kelompok

Bentuklah berdasarkan keinginan peserta didik.

Jika jumlah kelompok lebih banyak dari modal yang akan disediakan maka PKBM perlu merangking kelompok untuk menentukan giliran penerima modal ke-1 hingga kesekian, dalam menentukan rangking kita perlu menyusun kriteria agar susunan kelompok dirasakan adil oleh semua kelompok dengan demikian akan menghindarkan dari konflik dan rasa kecewa dari kelompok yang harus menunggu dalam antrian.

c. Orientasi Peserta Didik



Orientasi peserta didik pada dasarnya untuk mengkondisikan peserta didik yang terpilih sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di program



gentenan. Kegiatan ini harus mampu memberikan pencerahan kepada peserta

didik terkait program dan aktivitas yang akan dilakukan termasuk dengan menekankan komitmen dan konsekuensi yang akan diterima oleh setiap peserta didik. Kegiatan yang akan dilakukan pada orientasi ini meliputi kegiatan berikut:

- 1) Penjelasan program
- 2) Mengisi lembar Kesanggupan mengikuti program
- 3) Mengisi Lembar Penghasilan

2. TAHAP INTRUKSIONAL



Setelah tahap persiapan selesai, maka melangkah pada tahap kedua yaitu tahap Intruksional atau

pembelajaran, pada tahap ini pendamping akan terlibat secara intens dengan kelompok usaha, pengelola akan lebih banyak memantau kegiatan dan menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran dari mulai



persuratan hingga pada pengadaan alat dan bahan. Tahap Intruksional terdiri dari 3 (tiga) langkah yang dilakukan pada minggu kedua hingga minggu kelima, yaitu:

a. MEMILIH KETERAMPILAN

Langkah satu, Pendamping akan membantu kelompok usaha

- 1) Menggali keterampilan berdasarkan minat yang telah dikuasai peserta didik untuk dijadikan sebagai penopang usaha. Minat menjadi penting karena mengandung “rasa cinta” yang dapat memberikan semangat, kondisi pantang menyerah, kerangka berfikir, dan rencana kerja peserta didik itu sendiri. Suatu pekerjaan tanpa “rasa cinta” akan menjadi beban bagi pelakunya. Jika mereka mencetuskan ide, sebetulnya mereka telah memiliki rencana mengenai “apa yang akan mereka lakukan” terkait dengan perhitungan usaha yang akan mereka kerjakan.

Keterampilan yang dimaksud tidak diartikan dalam arti sempit namun berpikirlah seluas mungkin. Keterampilan tidak hanya terkait pada vokasi atau keterampilan produksi saja, akan tetapi dapat diartikan pula menjadi keterampilan memasarkan dan menjual hasil produksi. Artinya, berikan kesempatan berpikir kepada peserta didik untuk dapat menentukan apakah akan produksi sendiri atau memasarkan produk yang telah jadi (*reseller*).



- 2) Merancang usaha terkait dengan (a) waktu, Ini terkait dengan komitmen seperti seberapa lama waktu



dibutuhkan untuk produksi, seberapa lama waktu untuk berjualan, berapa lama harus kembali modal dan capaian lainnya yang

harus dipenuhi dengan dibatasi oleh waktu, (b) Perhitungan Usaha, seberapa besar modal yang akan digunakan, berapa jumlah produksi, dimana kita akan berjualan, kepada siapa kita akan menjual, kapan waktu yang tepat, berapa harga yang cocok untuk produk yang kita jual, seberapa banyak kita harus berhasil menjual, (c) Kekuatan kelompok, perlu juga dipertimbangkan mengenai kekuatan SDM yang dimiliki terkait proses berbisnis, alat yang digunakan, bagaimana peserta didik membagi waktunya dengan kegiatan rutin keluarga, seberapa kuat kesanggupan mereka untuk memproduksi, berjualan, dan terlibat total dalam usaha ini. (d) Strategi Pemasaran dan Strategi Penjualan.

- 3) Menyerahkan modal usaha

Kegiatan ini tidak sekedar memberikan modal saja namun merupakan kegiatan “Ijab





Kabul” yang memerlukan komitmen dan integritas kelompok usaha sebagai penerima modal. Tekankan kembali mengenai sistem yang diterapkan program gentenan untuk mengingatkan mereka.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini, sebagai berikut:

1) Menginventarisir minat diri

Sediakan secarik kertas dan alat tulis, persilahkan peserta didik untuk menulis kecintaan mereka terhadap sesuatu, tuliskan minat yang mereka cintai sebanyak mungkin dalam kertas tersebut.

2) Mereduksi

Pilih diantara minat yang sudah tertulis mana yang benar-benar mereka sukai. Maka kita akan memperoleh jumlah minat yang lebih sedikit sehingga memudahkan peserta didik untuk menganalisis lebih dalam. Analisis segala kemungkinan pekerjaan yang dapat ditemukan dari minat tersebut.

3) Menentukan Bisnis

Tentukan “bisnis yang mungkin dilakukan” dari daftar yang telah ditulis dari format minat dan bisnis. Pertimbangkan beberapa kemungkinan yang mudah untuk langsung dilakukan.

4) Peroleh Minat

Setelah kita memperoleh minat yang paling kita cintai, jangan buang minat-minat yang lainnya, simpan sebagai rencana cadangan jika minat yang kita lakukan ini tidak sesuai dengan harapan kita. Akan lebih baik jika kita selalu memiliki lebih dari satu rencana.

5) Susun perencanaan.



Membangun perencanaan dengan menyusun tujuan yang hendak dicapai oleh usaha kita. Tujuan yang akan kita buat terdiri dari tujuan jangka pendek dan



jangka panjang, dalam model Gentenan ini, tujuan jangka pendek diartikan sebagai hal-hal yang ingin dicapai dalam

waktu satu bulan sedangkan tujuan jangka panjang adalah hal-hal yang perlu diraih dalam jangka waktu satu tahun.

Tujuan-tujuan yang kita tetapkan haruslah terukur, artinya setiap tujuan atau target yang akan kita raih itu memungkinkan untuk dicapai bukan sekedar angan-angan. Untuk memudahkan dalam menyusun tujuan, kita akan buat tujuan-tujuan tersebut ke dalam beberapa hal yang terkait dengan bisnis. Nantinya tujuan-tujuan tersebut akan menjadi indikator keberhasilan yang perlu dicapai oleh kelompok usaha. Adapun tujuan itu dibagi menjadi:

a. Tujuan Finansial (keuangan)

Melalui tujuan finansial kelompok usaha dituntut untuk mampu menuliskan target uang yang ingin diperoleh. “Berapa keuntungan yang ingin dicapai?”, “Berapa jumlah uang yang ingin diperoleh?”, “Darimana kelompok memperolehnya?” Jika kelompok telah



menetapkan, mereka perlu menyusun strategi yang tepat agar target keuangan yang ingin diperoleh dapat diraih.

Untuk itu maka mereka perlu mempertimbangkan tujuan finansial yang masuk akal dengan modal yang ada, dengan orang yang ada, produk yang ditawarkan dan kondisi pasar.

b. Tujuan Pemasaran

Inti dari tujuan pemasaran adalah menjamin produk barang atau jasa yang kita tawarkan memiliki pembelinya. Sebelum mulai menjual kita perlu melakukan penelitian kecil-kecilan yang mampu menjawab pertanyaan “siapa yang akan membelinya?” dan “kenapa mereka mau membelinya?”. Hal ini akan mampu memberikan pengetahuan kepada kita untuk mampu membuat produk barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Banyak cara yang dapat dilakukan seperti bertanya langsung kepada calon konsumen, membaca data mengenai jumlah calon konsumen di sekitar tempat kita berjualan, menggunakan angket survey, dll.

c. Tujuan Manajemen (pengelolaan)

Secara sederhana tujuan pengelolaan untuk memastikan arah dari kegiatan usaha yang kita lakukan. Tujuan pengelolaan bahasa *kerennya* adalah perencanaan strategis sama seperti peta jalan yang akan memandu kelompok usaha untuk dapat sampai ke tujuannya. Secara sederhana perencanaan strategis ini akan menjawab pertanyaan “siapa yang memimpin usaha?”, “Bagaimana mengelola keuangan?”, “mau kemana kelompok ini dijalankan?”

d. Tujuan Waktu

Tujuan waktu akan mewujudkan tujuan-tujuan lainnya terukur, disini kelompok usaha akan mengetahui sudah berada dimana kegiatan usaha kita. Waktu akan memberikan pengetahuan kepada



kelompok usaha mengenai apa saja yang harus dicapai dan kapan itu semua harus terwujud.

Dalam kegiatan di model ini, kelompok usaha diingatkan waktu untuk mengembalikan modal, menabung dan memperoleh laba. Kelompok usaha diberikan target-target yang perlu diraih dalam waktu tertentu. Tujuan ini harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Kapan modal harus dikembalikan?”, “Berapa laba yang harus diperoleh setiap harinya?”, “Berapa rupiah harus ditabung setiap hari?”.

e. Tujuan Pribadi

Tujuan pribadi merupakan capaian pribadi yang ingin diwujudkan melalui kegiatan usaha yang akan dijalankan. Pada dasarnya tujuan pribadi ini tidak bertentangan dengan tujuan usaha kita. Disini kita belajar untuk menyesuaikan kewajiban pribadi dengan kewajiban usaha, jangan sampai keduanya saling mengganggu jika terjadi maka pilihlah salah satu.

b. LAKUKAN USAHA

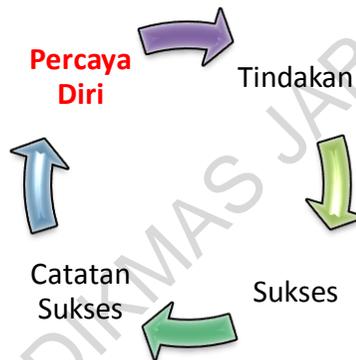
Tahap ini tahap melakukan usaha, artinya semua yang telah kita rencanakan di langkah 1: memilih keterampilan segera dipraktikan pada tahap ini. Berhenti berencana dan bergeraklah. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan untuk menjadi seorang wirausaha adalah terlalu lama berpikir dan menyusun rencana yang pada akhirnya melahirkan keragu-raguan.

Apa yang perlu kita siapkan agar perencanaan kita berjalan tanpa hambatan yang berarti. Berikut beberapa faktor yang perlu diingat sebelum menjalankan usaha:

1. Siapkan Diri

a. Percaya diri

merupakan suatu siklus yang akan meningkat pada setiap putarannya, maksud dari pernyataan tersebut



berdasarkan skema berikut:

Pada siklus tersebut, sikap percaya diri merupakan modal yang berharga menuju sukses. Percaya diri akan mendorong kita untuk mampu bertindak, semakin lama kita menunda untuk bertindak semakin menurun level percaya diri kita, maka jangan biarkan percaya diri menurun dengan menunda-nunda tindakan.

b. Mulai dari yang sederhana

Sesuaikan harapan kita dengan kemampuan yang ada. Keinginan bisnis kita boleh sesukses bisnis para wirausahawan besar lainnya, namun kita perlu melihat pada kemampuan kelompok kita, usaha yang akan dilakukan dan ketersediaan modal yang kita miliki.

Kebingungan yang utama dari calon pelaku bisnis adalah harus mulai darimana? Dan apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu?. Ingat! kita sudah memiliki rencana tertulis sehingga tak perlu lagi memikirkan hal lain, lihat kembali



rencana kita, baca dan pahami kemudian lakukan hal-hal yang mudah dan mendasar terlebih dahulu. Ini merupakan tahapan pembiasaan, maka sangatlah wajar ketika kita masih merasa canggung dalam melaksanakannya.

c. Fokus

Beberapa pengusaha sukses memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan usahanya. Banyak dari mereka yang gagal pada tahap awal dan berhasil pada tahap berikutnya, ketika kita jatuh tidak perlu dihitung berapa kali kita jatuh tetapi hitunglah berapa kali kita mampu bangkit dari jatuh itu. Keyakinan kita akan mengantarkan kita pada kesuksesan, keyakinan itu diawali dengan mengarahkan usaha kita pada jalur yang kita minati dan yakini.

Pada praktiknya keyakinan itu diwujudkan dalam upaya fokus pada tujuan yang telah kita susun, fokus pada kegiatan usaha yang kita minati dan yakini. Fokus berarti meyakini usaha yang kita lakukan akan mengantarkan kita menuju kesuksesan. Banyak perusahaan yang sukses dan mampu bertahan menjadi perusahaan besar karena mereka fokus pada bidang usahanya, fokus dalam mengelolanya, fokus dalam produksi, fokus dalam memasarkan dan meyakinkan calon pembeli atas produknya.

Begitupun kita yang sedang merintis usaha, tetaplah fokus pada apa yang akan kita tuju. Selama proses pasti akan banyak cobaan yang sebetulnya sedang memberi kita pengalaman agar kita mampu belajar jika bertemu dengan kendala serupa lagi.



d. Kerja Keras

Tahukah bahwa setiap orang telah memiliki modal yang sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan, namun tidak semua orang menyadari dan memanfaatkannya. Modal itu adalah kemampuan untuk bekerja keras, semua orang mampu bekerja keras namun tidak semuanya mau bekerja keras.

Kerja keras adalah penyempurna dari semua perencanaan yang kita susun. Kerja keras akan menjadi pembeda dari setiap usaha yang dibangun. Banyak pengusaha sukses yang memberikan contoh keberhasilannya dengan menunjukkan kerja kerasnya selama bertahun-tahun hingga ia mampu meraih apa yang dicitacitakannya. Keuletan, kesabaran, semangat pantang menyerah, keinginan belajar, bertanya kepada yang ahli, merupakan bentuk lain dari kerja keras.

2. Mulai Bekerja

Setelah faktor-faktor di atas kita pahami ayo kita mulai jalankan usaha kita. Menurut Slim (2010), "Sebagian besar orang sulit menemukan produk apa yang akan dijual. Mereka terlalu banyak berpikir detail, padahal yang dibutuhkan adalah keberanian untuk memulainya". Terkadang, banyak orang takut untuk memulai usaha karena mereka khawatir akan gagal dan ditolak pasar.

Segera lakukan jangan ditunda lagi, kelola modal yang telah diberikan sesuai dengan rencana yang telah ditulis jangan keluar dari yang telah direncanakan. Kita harus belajar mendisiplinkan diri, dengan mencatat segala sesuatunya.



Bangunlah komunikasi yang baik antara kelompok usaha dengan pendamping usaha.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini, sebagai berikut:

1) **Produksi,**

Merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh keuntungan.

Dalam model gentenan



kegiatan produksi terdiri dari dua jenis yang akan dipilih oleh

kelompok

usaha

- a) **Produksi Jasa**, yaitu kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada produksi jasa intinya adalah upaya menawarkan bantuan dengan modal keterampilan atau keahlian yang dimiliki, cirinya kelompok usaha tidak membuat sesuatu yang baru, bentuk bendanya tidak terlihat namun hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, pada produksi jenis ini



uang yang dibayarkan konsumen kepada kita untuk membayar jerih payah kita bukan bendanya, keadaan ini membuat kita berpikir berapa kita harus menerapkan tarif yang sesuai dengan jerih payah kita tersebut. Salah satu contoh bentuk kegiatannya seperti berikut:

- Perawatan (membersihkan rumah, menata taman, mencuci pakaian, cuci motor/mobil, perbengkelan, salon, dll)
- Menjualkan kembali/ *Reseller* (warung kelontong/makanan, kopi keliling, loper koran, makanan kecil, pialang, dll)
- Konsultasi (pengacara, arsitek, guru, penyuluh, dll)
- Kegiatan Seni (menyanyi, menari, melukis, sandiwara, dll)

b) Produksi Barang, yaitu kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya. Ciri dari produksi barang adalah benda yang akan dijualnya dapat terlihat, kelompok usaha harus membuat terlebih dahulu barang dagangannya.

Salah satu contoh bentuk kegiatannya seperti berikut:

- Kuliner, membuat kue, menjual bakso, kerupuk, roti, dll
- Mebeller, membuat meja, kursi, lemari
- Kerajinan, gantungan kunci, perabot rumah tangga, hiasan
- Fashion, menjahit pakaian, aksesoris, sepatu

2) Menjual

Keterampilan menjual intinya keterampilan berkomunikasi. Keterampilan komunikasi sangat penting perannya dalam berbisnis, maka kita harus lebih banyak belajar tentang komunikasi jika bekerja di bidang penjualan dibandingkan di bidang mana pun. Menjual merupakan keterampilan utama dalam proses bisnis



karena inti dari kegiatan bisnis adalah kemampuan kita dalam menjual baik barang ataupun jasa.

Maka terampilah dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dengan



meningkatkan keterampilan menjual, akan

mempermudah kita dalam mendapatkan pembeli, mendapatkan investasi (modal tambahan), mampu meyakinkan investor (pemodal), memperluas jaringan distribusi (penjualan), mendatangkan pelanggan. Pada tahap awal bisnis, fokuskan kegiatan bisnis kita untuk dapat mendatangkan pelanggan sebanyak mungkin.

Tahapan awal dalam menjual yaitu dengan mengenalkan produk yang kita jual kepada semua orang. Semakin banyak orang tahu akan produk kita, maka semakin besar kesempatan kita untuk dapat menjual produk tersebut. Oleh karena itu, marketing merupakan hal yang harus benar-benar diperhatikan untuk seorang pengusaha. Meskipun begitu, hal yang paling esensial yang harus kita perhatikan dalam marketing kita pertama-tama adalah strategi marketing yang baik. Jangan sia-siakan seluruh dana hanya untuk satu *channel* saja, tapi lihatlah segala kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai penjualan yang lebih luas dan lebih jauh lagi.

Hal penting lainnya yang harus diingat bahwa marketing merupakan hal yang terus berubah, maka kitapun harus bisa terus

berinovasi. Berinovasilah sehingga produk yang kita jual selalu berbeda dari produk-produk yang ada di pasaran.

3. Mencatat keuangan

Membuat catatan yang lengkap mengenai keuangan, baik itu *cash flow* (uang masuk/keluar), catatan omset harian, mingguan dan bulanan, catatan pembelian usaha. Tidak peduli seberapa kecil usaha yang telah kita mulai, persiapkanlah pencatatannya dengan baik, agar jika suatu hari nanti usaha itu menjadi besar, kita sudah terbiasa dalam mengatur keuangannya.

Selain untuk alasan di atas, pencatatan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur kinerja dan target kita apakah sudah tercapai atau belum. Banyak usaha kecil yang bangkrut padahal sebenarnya berpotensi menjadi besar, hanya karena masalah pencatatan keuangan usaha ini.

Salah satu kelemahan UMKM dan usaha kecil menengah sejenis adalah soal manajemen keuangan. Mengatur keuangan usaha ini dianggap menjadi masalah yang sangat rumit bagi pengusaha pemula dan pemilik UMKM, kenapa? Karena kita belum pernah mencobanya sehingga kita tidak terbiasa melakukannya. Sulitkah melakukan pencatatan dan mengatur keuangan usaha? Bisa ya, bisa tidak. Tapi semua harus dimulai, meski dengan cara paling sederhana sekalipun.

Dalam model gentenan ini kita wajib mencatat keuangan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari usaha kita, kemudian kita akan membaginya ke dalam tiga pos, (1) Modal (M), (2) Laba (L), dan (3) Tabung (T).





Pendamping dapat melihat dan menilai keberhasilan kelompok usaha melalui dokumen yang dibuat oleh kelompok usaha. Lihatlah apakah kelompok usaha melakukan pencatatan keuangan dengan benar artinya catatannya dapat terlihat alurnya dan mereka mampu menjelaskan maksud catatan tulisannya. Perhatikan pula target-target yang kelompok usaha tetapkan apakah dapat tercapai semua, atau berapa persen target yang mereka tetapkan dapat tercapai.

c. MENGHITUNG LABA/RUGI

1) Mengkalkulasi untung dan rugi

Unsur pokok dalam menghitung keuntungan usaha kita:

1. Pendapatan

Pendapatan, yaitu pertambahan nilai aktiva yang membuat nilai modal menjadi bertambah. Pendapatan terdiri atas dua jenis, yaitu pendapatan usaha dan pendapatan di luar usaha. Pendapatan usaha kita peroleh dari kegiatan utama usaha kita tersebut, misalnya pendapatan penjualan, baik produk maupun jasa. Sementara itu, pendapatan di luar usaha diperoleh dari kegiatan di luar usaha, misalnya pendapatan sewa atau bunga mungkin (dalam model ini) untuk sementara pendapatan ini belum dapat kita peroleh.

2. Beban

Beban adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil ekonomis. Pengeluaran biaya menyebabkan modal menjadi berkurang. Beban terdiri atas dua macam, yaitu beban usaha dan beban di luar usaha. Beban usaha, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai seluruh kegiatan utama perusahaan, antara beban listrik, beban telepon,

beban gaji, beban administrasi, dan beban transportasi. Beban di luar usaha adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan guna membiayai kegiatan-kegiatan di luar kegiatan utama, misalnya beban bunga.

2) Membagi penghasilan

Dalam model gentenan ini kita wajib mencatat keuangan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari usaha kita, kemudian kita akan membaginya ke dalam tiga pos, Bagi Hasil (gaji), Tabung, Angsuran Modal. Berikut penjelasannya, (1) Bagi hasil, prosentase

besaran bagi hasil dan waktu pembagian ditetapkan kelompok usaha, pastikan

semua transaksi

tercatat. Maka

kita harus

memiliki catatan

yang jelas atas

ketiganya. Ambillah bagi

hasil sesuai dengan prosentase

yang disepakati dari hasil keuntungan

usaha untuk keperluan pribadi, walaupun belum mampu juga,

tunda kesenangan, kencangkan ikat pinggang. (2) Tabung,

menyisihkan sebagian dari laba untuk menabung merupakan

kewajiban kelompok usaha. Fungsi menabung untuk menyiapkan

dana cadangan jika suatu saat kita membutuhkan penambahan

modal, penambahan aset, perluasan usaha, dan kebutuhan-

kebutuhan lain yang tidak pernah kita rencanakan. Penggunaan

tabungan perlu diatur dengan didiskusikan oleh sesama anggota

kelompok semata-mata untuk kepentingan kelompok (3) Angsuran





modal, kegiatan usaha yang dilakukan kelompok menggunakan modal abadi milik PKBM sehingga kita memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan modal tersebut. Kecepatan pengembalian modal usaha akan berpengaruh pada kesempatan kelompok usaha lainnya yang menunggu modal bergulir. Semakin cepat kita mengembalikan semakin cepat pula kelompok lain memiliki kesempatan berusaha. Model gentenan menyarankan pembagian ketiga pos tersebut dengan pola 40% Bagi hasil, 30% Tabungan, 30% angsuran modal.

3. TAHAP EVALUASI

Evaluasi merupakan proses mengumpulkan data, analisis, dan digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek yang dievaluasi. Evaluasi juga memberikan informasi kepada pendamping dan pengelola PKBM mengenai sejauh mana ketercapaian tujuan program yang dilaksanakan. Selain itu, Evaluasi digunakan sebagai pertanggungjawaban pengelola dan penyelenggara program terhadap kepercayaan yang diberikan padanya.



Evaluasi yang dilakukan pada model gentenan subjeknya adalah peserta didik terkait dengan objek evaluasi berupa (1) kompetensi keaksaraan (membaca, menulis, dan berhitung) dan (2) keterampilan berwirausaha meliputi memahami pola gentenan, cara membaca peluang usaha, menyusun rencana usaha, memahami cara pembukuan sederhana, menerapkan cara penjualan,



dan membangun kemitraan. peningkatan ekonomi melalui usaha. Pelaku evaluasinya adalah pendamping dan pengelola PKBM. Maka, model gentenan memiliki dua besaran objek evaluasi yaitu;

a. Evaluasi Keaksaraan

Evaluasi ini meliputi kemampuan peserta didik dalam menjaga kompetensi membaca, menulis, dan berhitung. Objek yang dilihatnya adalah Buku catatan harian peserta didik. Teknik yang digunakan kuisisioner (bandingkan lembar “biaya hidup” pra dan pasca pembelajaran), wawancara (mampukah peserta didik menjelaskan apa yang dituliskannya), pengamatan (lihat catatan-catatan peserta didik terkait dengan membaca, menulis, berhitung selama terlibat dalam kegiatan usaha)

Bagaimana praktiknya?

- 1) Kuisisioner, format kuisisioner yang digunakan dalam model gentenan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menggali data mengenai kemampuan calistung. Caranya dengan membandingkan antara kuisisioner yang digunakan di tahap pra Intruksional dengan kuisisioner di tahap intruksional/ pasca intruksional. Setelah itu, lakukan analisis apakah kompetensi calistungnya meningkat, tetap atau menurun. Berikan keputusannya berupa nilai atau keterangan tertulis yang menjelaskan secara objektif kemampuan keaksaraannya.

Contoh :

Pada tahap perekrutan peserta didik kita memberikan kuisisioner “biaya hidup” dan pada tahap evaluasi kita memberikan kembali kuisisioner tersebut. Bandingkan kedua kuisisioner tersebut, analisis dengan melihat kemampuan calistungnya. Kemampuan membaca dapat dilihat dari bagaimana pemahaman peserta didik menjawab



pertanyaan yang diminta sesuai atau tidak. Kemampuan menulis dilihat dari tulisannya selain keterbacaan lihat juga berapa kata yang ditulis, rangkaian dalam kalimatnya mengungkapkan makna yang diminta atau tidak, begitupun kemampuan berhitungnya.

- 2) Wawancara, adalah teknik evaluasi yang dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan subjek evaluasi. Teknik ini digunakan pendamping untuk menggali data mengenai kemampuan berkomunikasi peserta didik. Bagaimana peserta didik dapat menjelaskan pengalamannya dalam kegiatan usaha, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan keuntungan yang diperoleh. Teknik wawancara menggunakan pedoman wawancara yang berisi indikator-indikator yang mengungkap pendapat berupa pengalamannya, kesulitan, dan keuntungan yang diperoleh. (format wawancara pada lampiran model)
- 3) Pengamatan atau observasi. Merupakan kegiatan evaluasi yang melibatkan kemampuan mengamati dan pencatatan data berupa gejala atau peristiwa yang terjadi dalam proses kegiatan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan kemampuan berbicara verbal atau komunikasi lisan. Kegiatan ini justru lebih mengandalkan pada kemampuan melihat dan menangkap gejala walaupun akhirnya pengamatan juga akan melibatkan pendengaran, sentuhan serta indera lain yang mendukung. Observasi yang digunakan pada model gentenan adalah observasi partisipatif yaitu dengan mengkondisikan pendamping terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, dengan keterlibatan secara intens pendamping dapat melihat peningkatan kemampuan terkait mengambil keputusan, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan

berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan menjual, kemampuan produksi, pembukuan dan lain-lain. Pada teknik ini pendamping perlu selalu membawa buku catatan untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi atau menggunakan format ceklis untuk mengukur unjuk kerja peserta didik sesuai dengan kriteria yang kita inginkan. (gunakan format unjuk kerja pada lampiran model)

b. Evaluasi Usaha Gentenan

Evaluasi usaha digunakan pengelola PKBM dan pendamping untuk dapat mengukur dan memberikan nilai kepada peserta didik di dalam kelompok usaha pada kegiatan menjalankan bisnis. Pada tahap ketiga tahapan evaluasi menjalankan bisnis model gentenan, pendamping dapat melihat hasil yang dilakukan kelompok usaha selama kurun waktu 5 minggu menjalankan bisnis. Kita dapat mendapati kelompok yang dalam (1) kondisi untung dan (2) kondisi merugi secara finansial.

1) Kondisi Untung

Kelompok usaha yang dikategorikan untung jika mereka mampu mengelola modalnya hingga memiliki kemampuan untuk (a) mengembalikan modal, (b) memiliki modal, dan (c) memperoleh



keuntungan. Ketiga indikator tersebut menjadi pertimbangan bagi pengelola PKBM untuk dapat menentukan nilai dan memberikan keputusan untuk menggulirkan dana pinjaman modal yang dipinjamkan PKBM kepada kelompok usaha berikutnya. Inilah

yang dimaksud dengan prinsip “Gentenan” pada model ini.

Jika PKBM telah melalui tahap ini maka PKBM telah berhasil



menjalankan misi dalam memberdayakan masyarakat melalui Pendidikan Peningkatan Ekonomi Perempuan.

2) Kondisi Merugi

Kelompok usaha dalam kategori merugi jika kelompok usaha dalam kondisi (a) tidak mampu mengembalikan modal usaha, (b) tidak mampu memperoleh modal tambahan, dan (c) tidak memperoleh keuntungan finansial.

Kondisi kelompok dalam kategori ini, akan kembali menjalankan usaha pada siklus berikutnya. Kelompok dipersilahkan untuk memulai kembali ke Tahap Intruksional, mereka diberikan kesempatan kembali untuk menentukan langkah kembali dengan modal seadanya sisa uang dari pinjaman dari siklus pertama. Dengan modal yang tersisa, kelompok usaha dapat kembali memulai dari Langkah 1: Memilih Keterampilan atau langsung pada Langkah 2: Lakukan Usaha. Jika mereka memilih kembali ke langkah 1 maka mereka diijinkan untuk merencanakan kembali bisnisnya termasuk mengganti keterampilannya, produk jualannya, perhitungan bisnis, dan cara pemasarannya. Namun mereka tidak diperbolehkan untuk mengganti anggota kelompoknya.

Jika kelompok memilih untuk memulai dari langkah 2, maka mereka hanya memperbaiki sistem produksi, teknik penjualan, dan target perolehan labanya saja. Dengan demikian kelompok usaha akan berusaha berusaha lebih keras agar dapat memperoleh laba untuk memenuhi kebutuhan (a) pengembalian modal ke PKBM, (b) memperoleh tambahan modal, dan (c) memperoleh pembagian keuntungan sebagai pendapatan pribadi.

Siklus seperti ini dalam model gentenan disebut dengan kegiatan pembiasaan atau *drilling* dalam proses pelatihan. Dengan pengulangan



ini diharapkan kelompok usaha memiliki pengalaman untuk mengelola bisnis termasuk mengelola uang yang mereka peroleh sebagai tanggung jawab yang harus mereka pertanggungjawabkan.

C. Pola Pembelajaran

Pembelajaran dalam model gentenan diselenggarakan selama 6 (enam) minggu pada siklus pertama, dan 5 (lima) minggu pada siklus berikutnya. Pembelajaran yang dilakukan dipimpin oleh pendamping sebagai “guru”-nya sehingga pendamping perlu memahami materi dengan membaca diktat yang disediakan oleh model ini. Sebagai Pendamping maka kita perlu melatih sensitifitas kita terhadap kebutuhan, kebingungan, kelebihan dan kekurangan kelompok usaha. Banyaklah membaca mengenai Pendidikan Orang Dewasa (POD), teori dan praktik Andragogik (belajar berdasar pengalaman), teknik dan prinsip pendampingan orang dewasa, dan pendidikan keaksaraan.

Pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada aktivitas peserta didik, mereka akan belajar dengan kebiasaannya, aktivitas kesehariannya, dan berdasarkan kebutuhannya. Maka pembelajaran dalam model gentenan pada dasarnya menggunakan teori *experiential learning* sebagai upaya pembiasaan dan perubahan sikap dari sebuah aktivitas untuk melatih keterampilan peserta didik agar memiliki kompetensi yang berguna untuk kehidupan mereka sebagai orang dewasa.





Ada dua pembiasaan yang dilakukan dalam model ini, pembiasaan dalam mengelola uang dalam bentuk aktivitas berwirausaha untuk meningkatkan ekonomi dan pembiasaan dalam meningkatkan kompetensi keaksaraan seperti membaca, menulis, dan berhitung keduanya dalam upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupannya.

Adapun aktivitas pembelajaran dalam model gentenan akan dijelaskan sebagai berikut;

MINGGU 1

Kegiatan Minggu Pertama

Menyiapkan:

1. Kepanitiaan
2. Peserta Didik
3. Modal (Ragi Belajar)
4. Perangkat Pembelajaran

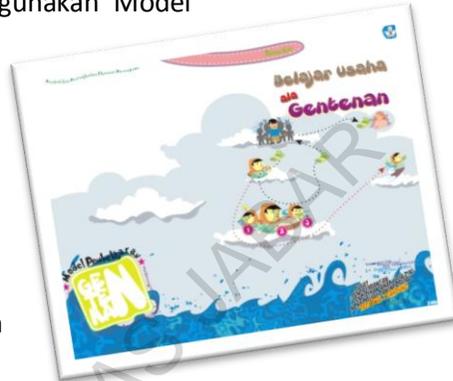
Melakukan:

5. Orientasi Teknis Panitia
6. Membentuk Kelompok Usaha
7. Orientasi Peserta Didik
 - Penjelasan Program Gentenan
 - Mengisi kesanggupan mengikuti program
 - Mengisi Lembar Penghasilan

Orientasi Peserta Didik, dilakukan pada minggu pertama, tentukan hari pertemuannya dan sesuaikan waktunya dengan waktu luang calon peserta didik, namun sebaiknya dilakukan di awal minggu agar ada waktu bagi peserta didik dan pendamping untuk memahami program serta mengantisipasi kegiatan lain yang mungkin saja memerlukan pertemuan tambahan. Adapun kegiatannya sebagai berikut:



1. Penjelasan Program Gentenan (gunakan Model bab III untuk pendamping dan Modul 1 untuk peserta didik)
2. Mengisi kesanggupan mengikuti program (format 1 lampiran model)
3. Mengisi Lembar Penghasilan (format 2 lampiran model)



Fungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur (1) Mengukur peningkatan penghasilan, (2) Mengukur kemampuan keaksaraan lanjutan, (3) Digunakan minggu 1 (sebelum) dan minggu 6 (sesudah) mengikuti pembelajaran.

4. Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran tatap muka (mata latihan lihat BAB 4 Model Gentenan), pembelajaran tatap muka diharapkan tidak terlalu sering cukup satu minggu sekali di awal minggu. Maka dalam 6 minggu pembelajaran, maksimal terjadi 6 (enam) kali pertemuan tatap muka pada siklus 1, untuk siklus berikutnya jika dibutuhkan maka dapat mengulang materi pada siklus 1, jika tidak gunakan pertemuan tersebut untuk mengevaluasi kegiatan usaha setiap minggunya.

Minggu 2

Kegiatan Minggu Kedua

1. Memilih Keterampilan
2. Merancang Usaha
3. Menyerahkan Modal Usaha



Indikator keberhasilan pada langkah ini adalah (1) peserta didik mampu mengungkapkan keterampilan yang dipilih sesuai minat sebagai penopang usaha, (2) terpilihnya produk andalan usaha

Pertemuan pada minggu ke-2, kita akan “Memilih Keterampilan” yang dapat diandalkan sebagai penopang usaha kelompok, setelah rencana usaha dirasa matang maka kelompok usaha akan menerima modal usaha. Maka kegiatan pembelajaran pada minggu ini, yaitu:

1. Membaca Peluang usaha, (gunakan diktat 2 dan modul 2: Peluang Usaha),
2. Menyusun rencana usaha (gunakan diktat 3



dan modul 3: Perencanaan

Usaha), untuk memperoleh usaha yang sesuai dengan minat peserta didik gunakan format 3 Minat dan Bisnis dan format 4 Perencanaan.

3. Menerima Modal Usaha, sebanyak Rp. 150.000,- /kelompok. Modal ini harus kembali ke PKBM dalam waktu 4 minggu ke depan ditambah modal usaha berikutnya sebanyak modal, dan laba untuk setiap anggota kelompok. Jadi dalam 4 minggu ke depan kelompok diharapkan mampu menghasilkan lebih dari Rp.300.000,-.

Minggu 3

Kegiatan Minggu Ketiga - Kelima

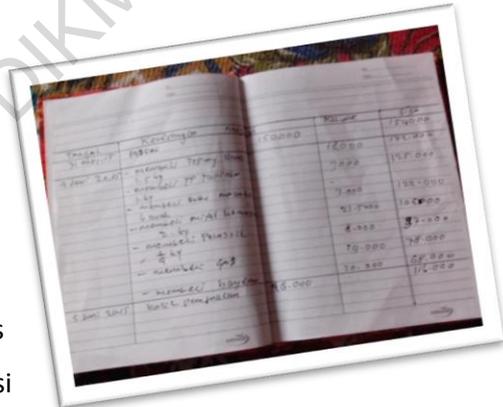
Lakukan Usaha

1. Produksi
2. Menjual
3. Mencatat Keuangan

Indikator keberhasilan pada langkah 2 adalah (1) Catatan produk yang terjual habis, (2) catatan perhitungan pencapaian target penjualan.

Pada minggu ketiga hingga minggu kelima, kelompok memasuki masa melakukan usaha. Mereka sudah mulai praktikum bisnis, pendamping hanya bertugas mengobservasi dan mengawasi

apakah mereka melakukannya atau tidak. kegiatan yang mereka lakukan pada langkah ini pada intinya adalah kegiatan (1) Produksi, (2) Menjual, dan (3) Mencatat Keuangan.



Maka, pertemuan tatap muka di awal minggu membahas mengenai materi Memahami cara pembukuan sederhana (Gunakan Modul Pembukuan sederhana dan Diktat pembukuan sederhana untuk bahan bacaan pendamping).

Materi ini merupakan pengetahuan



praktis bagi kelompok usaha terkait dengan cara mencatat keuangan di setiap hari dan merekapitulasinya pada akhir minggu. Dengan demikian pendamping dapat melihat kegiatan hariannya melalui catatan yang dilakukan setiap peserta didik. Catatan tersebut adalah (1) Catatan produk yang terjual habis, (2) catatan perhitungan pencapaian target penjualan perhari atau setiap mereka menjalankan usaha.

Setiap hari selama mereka berbisnis di akhir kegiatan peserta didik diharuskan mencatat berapa uang yang dihasilkan, jika memperoleh keuntungan sisihkan untuk mengangsur modal (M), mengambil Laba (L) dan menyisihkan untuk tabungan (T). Sehingga di minggu keenam kelompok lebih mudah untuk mengembalikan uang modal ke PKBM.

Minggu 4

Pada minggu ini, pembelajaran di awal minggu membahas mengenai penerapan

dan cara-cara penjualan, maka gunakanlah Diktat 5 dan Modul 5 Penjualan.



Kegiatan pembelajaran pada minggu ini dapat difokuskan untuk mengevaluasi kegiatan penjualan di minggu

sebelumnya, sehingga dapat menambah pengetahuan kelompok usaha untuk memperkaya teknik-teknik penjualan.



Keuntungan pembelajaran dilakukan di awal minggu agar kelompok usaha dapat menerapkan pengetahuannya pada kegiatan pembelajaran inti praktik usaha hingga akhir minggu dan dapat mengevaluasi kegiatannya.

Minggu 5

Minggu ke-5 pertemuan tatap muka akan membahas mengenai teknik membangun kemitraan (gunakan modul 6 Membangun Kemitraan), pengetahuan ini akan digunakan kelompok usaha pasca gentenan modal. Pembelajaran ini diharapkan dapat membuka wawasan kelompok usaha agar dapat mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha tidak hanya menambah modal tapi dapat juga sebagai usaha untuk memperluas marketing, meningkatkan penjualan hingga menguatkan merek dagang usaha.



Minggu 6

Kegiatan Minggu Ke-6

1. Evaluasi Keaksaraan
2. Evaluasi Usaha Gentenan

Kegiatan pada minggu ke-6 dilakukan pada akhir minggu dan akhir kegiatan praktik usaha. Hari ini pendamping dan kelompok akan menghitung laba rugi dengan cara merekapitulasi catatan-

BAB IV

KRITERIA , TUGAS PENYELENGGARA, dan STRUKTUR KURIKULUM

Model Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam Pemberdayaan Perempuan, merupakan pola pembelajaran bagi perempuan dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi keluarganya melalui berwirausaha. Selain itu, juga dapat memelihara keaksaraannya.

Pembelajaran pada model ini dirancang untuk membiasakan peserta didik mengadministrasikan dan mengelola usaha yang dijalankan dengan tertib, memelihara keberaksaraannya, dan yang paling penting yaitu membiasakan peserta untuk mengembalikan alat dan bahan (modal) ketika peserta sudah bisa usaha mandiri. Modal tersebut akan dikelola kembali oleh kelompok usaha lainnya sampai usaha yang dijalankannya mandiri, hal ini yang dinamakan Gentenan.

A. Sumber Daya Implementasi Model

1. Penyelenggara

Penyelenggara program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam Pemberdayaan Perempuan adalah



satuan pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan keaksaraan. Satuan PNF tersebut antara lain:

a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

b. UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

c. Satuan Pendidikan Nonformal (PNF) dengan sebutan nama lain



Adapun tim susunan tim penyelenggara program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam Pemberdayaan Perempuan setidaknya terdiri dari penanggungjawab, ketua, sekretaris dan anggota.

Adapun kompetensi yang menjadi prasyarat tim penyelenggara program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam Pemberdayaan Perempuan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Berpengalaman menyelenggarakan atau mengelola program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat perempuan.
- b. Memiliki kemampuan memotivasi masyarakat dalam pemberdayaan perempuan.
- c. Mampu menyusun rencana aksi sesuai isi modul selama kegiatan berlangsung
- d. Menyiapkan biodata peserta didik, pendidik dan pendamping
- e. Menyiapkan daftar hadir tatap muka dan tugas mandiri
- f. Mampu melakukan monitoring kegiatan program
- g. Mampu menyusun laporan akhir kegiatan



2. Pendamping

Pendamping yaitu orang yang memfasilitasi pembelajaran dalam program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam Pemberdayaan Perempuan minimal terdiri dari 2 orang dengan kriteria minimal sebagai berikut:

- a. Memiliki pengalaman sebagai instruktur/pendamping/tutor pada program keaksaraan
- b. Memiliki kemampuan memotivasi peserta dan memfasilitasi peserta
- c. Mampu berkomunikasi dengan luwes
- d. Berdomisili di sekitar kelompok belajar
- e. Menguasai metodologi pembelajaran orang dewasa
- f. Berpengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran

Pendamping dalam program Gentenan ini dapat berasal dari unsur pamong belajar UPT atau UPTD, praktisi pemberdayaan perempuan, pengajar/tutor di PKBM atau satuan pendidikan lainnya yang memiliki potensi sebagai pendamping, unsur lainnya yang profesinya berhubungan dengan pemberdayaan perempuan.

3. Peserta

Peserta program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam pemberdayaan perempuan dalam satu kelompok maksimal 3 orang dengan memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Perempuan yang berada di wilayah maritim
- b. Berusia antara 17 s.d 60 tahun
- c. Pernah ikut program keberaksaraan



- d. Tidak sedang mengikuti program sejenis
 - e. Memiliki keterampilan
 - f. Memiliki motivasi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi
 - g. Bersedia mengikuti kegiatan belajar dengan cara menandatangani surat pernyataan kesanggupan mengikuti kegiatan secara aktif sampai tuntas
 - h. Berada dilingkungan kelompok belajar
 - i. Mampu berkomunikasi dengan luwes
4. Sarana dan Prasarana
- a. Sarana
Sarana dimaksud adalah alat dan bahan yang harus ada untuk digunakan dalam proses pembelajaran, jika tidak ada maka pembelajaran tidak dapat berlangsung.
 - 1) Bentuknya dapat berupa alat tulis yang digunakan untuk mencatat kegiatan harian dan kegiatan belajar tatap muka, serta alat fungsional yang digunakan untuk praktek usaha seperti alat masak, alat pengemasan.
 - 2) Bahan dimaksud berupa (1) bahan ajar yang terdiri dari modul dan diktat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam pemberdayaan perempuan dan (2) Bahan Praktek yaitu bahan habis pakai yang mendukung proses pembelajaran seperti bahan masakan.
 - b. Prasarana
Prasarana dimaksud adalah media pendukung lainnya yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Prasarana tersebut seperti



tempat belajar (Gedung Balai Desa, rumah penduduk, sekolah, PKBM), laptop, proyektor.

B. Struktur Kurikulum

Tujuan program Gentenan bagi peserta didik agar dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dirinya dan keluarganya, sedangkan bagi penyelenggara program dalam hal ini PKBM dapat mengelola dana bantuan agar tidak habis dalam sekali kegiatan, model ini memberikan peluang agar PKBM dapat memiliki dana abadi untuk menjalankan PKBM tanpa tergantung pada bantuan lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik didorong dan diarahkan agar menguasai materi agar memiliki kemampuan dalam: 1) membaca peluang usaha, 2) menyusun perencanaan usaha, 3) pembukuan sederhana, 4) penjualan, 5) menerapkan pola Gentenan.

Standar Kompetensi pada program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam Pemberdayaan Perempuan disusun dalam struktur kurikulum sebagai acuan pembelajaran. Adapun alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai semua kompetensi yaitu 45 jam pelajaran (@45 menit). Adapun struktur kurikulum tersebut disajikan sebagai berikut:



STRUKTUR KURIKULUM

Program Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman (Gentenan) dalam Pemberdayaan Perempuan

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Alokasi Waktu
1	Memahami Pola Gentenan	1.1. Memahami pola gentenan 1.2. Menerapkan gentenan 1.3. Menerapkan gentenan alat dan bahan		13 JP
2	Memahami Cara Membaca Peluang Usaha	2.1. Mengetahui peluang usaha 2.2. Mengetahui potensi diri 2.3. Menetapkan jenis usaha		7 JP
3	Menyusun Rencana Usaha	3.1. Mengetahui rencana usaha 3.2. Memahami rencana usaha 3.3. Menyusun rencana usaha		10 JP
4	Memahami Cara Pembukuan Sederhana	4.1. Memahami format buku kas umum 4.2. Menyusun buku kas umum		10 JP
5	Menerapkan Cara Penjualan	5.1. Menerapkan cara penjualan langsung 5.2. Menerapkan cara penjualan tidak langsung		5 JP

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Model Gentenan disusun berdasarkan pandangan pemerintah dalam mengentaskan buta aksara di Indonesia secara masif. Pertama, Model ini mampu berdiri sebagai pola penyelenggaraan pembelajaran dalam pendidikan pemberdayaan perempuan miskin di daerah maritim yang memadukan antara pendidikan keaksaraan dan pendidikan kewirausahaan. Pada pendidikan keaksaraan model ini, mampu menempatkan perannya dalam praktik pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri yaitu menjadi medium bagi peserta didik menjaga dan mengasah kemampuan keaksaraannya agar tidak kembali menjadi buta aksara.

Kedua, dalam proses pembelajarannya model ini dapat menuntun peserta didik untuk terbiasa dalam menggunakan kompetensi Calistung dan terbiasa dalam mengelola usaha untuk menunjang kehidupannya. Ketiga, prinsip dana bergulir mampu membiasakan PKBM atau lembaga sejenis untuk mampu mengelola dana yang mereka kelola sehingga dapat menjalankan program secara rutin, menjangkau sasaran yang lebih banyak dan tidak selalu bergantung pada penyandang dana.



B. Rekomendasi

Bagi pemegang kebijakan di bidang Pendidikan Nonformal dan Informal di Indonesia baik pusat maupun daerah dapat memanfaatkan model gentenan ini sebagai acuan pelaksanaan program Keaksaraan Lanjutan bagi lembaga penerima bantuan sosial atau dapat pula digunakan langsung oleh lembaga pemerintah sebagai upaya terkendali dalam penuntasan buta aksara. Kebijakan tersebut akan memudahkan dalam mengukur realibilitas dan validitas program yang dilaksanakan.

Bagi lembaga pendidikan dan lembaga lain yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat baik sebagai pengguna bantuan sosial pemerintah maupun tidak, dapat memanfaatkan model ini sebagai acuan pelaksanaan program yang dapat menjangkau banyak sasaran dengan memanfaatkan dana yang terbatas.

Bagi Pengembang model lainnya, pengembangan model gentenan dapat menjadi acuan awal dalam penelitian berikutnya. Semakin banyak kegiatan serupa maka akan semakin banyak pilihan cara dalam mengimplementasikan model dengan sasaran yang lebih variatif pula. Pada akhirnya akan semakin banyak masyarakat yang terberdayakan, dan Indonesia yang bebas buta aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Grunder Jr, Martin J. (2006). *Cara Gampang Menjadi Kaya melalui bisnis: 9 strategi praktis membangun bisnis yang sukses*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Slim, Pamela.(2010). *Escape From Cubicle Nation: From Corporate Prisoner to Thriving Entrepreneur*. Berkley
- Prabandari, Sri Palupi dan Sholihah, Puput Ichwatus. (2014). *The influence of theory of planned behavior and entrepreneurship education towards entrepreneurial intention*. *Journal of Economics, and Accountancy Ventura* vol. 17, No. 3, Desember 2014, p. 385-392.
- Nugroho, Riant (2008:165-166)
- Riza , Risyanti dan Roesmidi.(2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang : ALQAPRINT JATINANGOR.
- <http://www.zonapengusaha.com>. Meningkatkan Percaya diri dalam usaha. Diunduh tanggal 1 Juli 2015, 14:01
- <http://finplanner-jauhari.blogspot.com/2012/08/pencatatan-keuangan-sederhana-untuk.html>. Diunduh tanggal 10 Juli 2015, 15:06.
- [http://zahiraccounting.com/id/blog/5-langkah-mudah menghitung-keuntungan-usaha-anda/](http://zahiraccounting.com/id/blog/5-langkah-mudah-menghitung-keuntungan-usaha-anda/). Diunduh tanggal 27 Juli 2015, 09:10.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Lampiran

Format Minat dan Bisnis

Minat, Hobi, Keahlian yang dimiliki	Bisnis yang mungkin dilakukan

Format Perencanaan

<p style="text-align: center;">TUJUAN</p> <p>Jangka pendek : hal-hal yang akan dicapai dalam waktu satu bulan</p> <p>Jangka panjang: hal-hal yang akan diraih dalam jangka waktu satu tahun</p>	<p>Pendek :</p>
<p style="text-align: center;">FINANSIAL/KEUANGAN</p> <p>“Berapa keuntungan yang ingin dicapai?”, “Berapa jumlah uang yang ingin diperoleh?”, “Darimana kelompok memperoleh modal?”</p>	<p>Panjang:</p>
<p style="text-align: center;">PEMASARAN</p> <p>menjamin produk barang atau jasa yang kita tawarkan memiliki pembelinya.</p> <p>“ Siapa yang akan membelinya? ” “ Kenapa mereka mau membelinya? ”</p>	

<p>MANAJEMEN</p> <p>memastikan arah dari kegiatan usaha yang kita lakukan</p> <p>“Siapa yang memimpin usaha?”,</p> <p>“Bagaimana mengelola keuangan?”,</p> <p>“Mau kemana kelompok ini dijalankan?”</p>	
<p>WAKTU</p> <p>mewujudkan tujuan-tujuan lainnya terukur, target yang perlu diraih dalam waktu tertentu.</p> <p>“Kapan modal harus dikembalikan?”</p> <p>“Berapa laba yang harus diperoleh setiap harinya?”</p> <p>“Berapa rupiah harus ditabung setiap hari?”</p>	
<p>PRIBADI</p> <p>capaian pribadi yang ingin diwujudkan melalui kegiatan usaha yang dijalankan.</p> <p>Tujuan pribadi tidak boleh bertentangan dengan tujuan usaha.</p> <p>“Ingin membeli apa kelak?”</p> <p>“Ingin jadi apa aku nanti?”</p>	

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Model GENTEMAN merupakan upaya **meningkatkan ekonomi** perempuan maritim, digunakan oleh mereka yang aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Model GENTEMAN salah satu upaya pendidikan wirausaha yang memanfaatkan **dana bergulir**, peserta didik akan dibiasakan mengelola uang melalui **usaha sederhana** yang menguntungkan.

Setelah mereka mampu mandiri maka **dana pinjaman** akan digunakan kembali oleh kelompok baru demikian seterusnya sehingga akan banyak peserta didik yang dapat dijangkau dengan memanfaatkan **dana terbatas**.

Model GENTEMAN cocok digunakan oleh lembaga masyarakat seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, LSM, Yayasan Sosial, atau mereka yang memanfaatkan **dana** BaySos, CSR, Dana Amal, dll.

